

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama dakwah yang menganjurkan penganutnya untuk aktif ikut serta dalam melakukan penyebaran ajaran-ajaran Islam itu merupakan ciri dari agama Islam. *MaxMuller Arnold* menyatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Hal demikian karena di dalam agama Islam terdapat ajaran dan anjuran kepada umatnya untuk menyebarkan kebenaran dengan semangat mewujudkan kebenaran dalam pikiran, kata dan perbuatan. Atas dasar memperjuangkan kebenaran mendorong umat Islam untuk terus-menerus melakukan dakwah agar kebenaran ajaran Islam bisa terwujud dan bisa tersebar dengan seluas-luasnya di seluruh penjuru dunia.

Dakwah tidaklah dimaknai dengan sempit hanya berceramah dari panggung ke panggung. Akan tetapi dakwah adalah bagaimana cara kita mengajak orang lain untuk menghasilkan sesuatu keadaan serta tatanan sosial yang berasaskan nilai serta ajaran Islam supaya manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta akhirat. Dakwah dalam penafsiran nonmaterial berarti dakwah selaku kegiatan yang dapat melaksanakan pergantian sikap serta pola pikir sehingga orientasi pemikiran manusia menuju kepada perihal yang lebih positif. Sedangkan dakwah dalam penafsiran material bisa meningkatkan corak aktivitas manusia yang lebih menjangkau serta menguntungkan di masa depan untuk masyarakat.

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berdakwah menegakkan keadilan dan menebarkan kebaikan dengan sesuai porsi kesanggupannya masing-masing. Hal ini merujuk pada kalam Allah yaitu QS. At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Depag:2019).

Dakwah memiliki beberapa unsur diantaranya ada subyek dakwah (da’i) yakni siapapun yang mengajak dalam kebaikan itu dinobatkan sebagai seorang da’i. tidak hanya berfokus pada golongan tertentu saja, yakni golongan kiai, ustadz, ulama, dan yang sepadan lainnya. Da’i memiliki cakupan yang sangat luas, umat islam harus mampu berdakwah dalam profesinya masing-masing. Sepertihalnya seorang dokter yang berdakwah pada pasiennya, seorang guru yang berdakwah pada muridnya, seorang supir becak yang berdakwah pada penumpangnya, serta profesi-profesi lainnya. Selain da’i unsur lainnya yaitu objek yang didakwahi (mad’u), materi yang akan disampaikan ketika berdakwah (maddah), cara penyampaian pesan dakwah (uslub), dan perantara dalam penyampain dakwah (washilah).

Pesan dakwah ialah seluruh perihal yang wajib di informasikan oleh pendakwah terhadap pengikutnya untuk mengantarkan aturan agama Islam secara totalitas yang terdapat pada kitab Allah ataupun dalam sunah. Makna mendasar dari isi ajaran dakwah yakni substansi dakwah yang bersesuaian dengan panduan Islam. Panduan-panduan Islam tersebut dibedakan menjadi 3 aspek antara lain aspek keimanan, aspek permasalahan hukum Islam serta pula aspek akhlak.

Menurut Aryono (1985:4) bahwa tradisi dilihat dari kamus antropologi mempunyai kesamaan dengan hukum adat ataupun disebut juga adat istiadat, yaitu kelaziman-kelaziman yang mempunyai sifat yang erat kaitannya dengan hal-hal yang tidak ada keberadaannya atau ghaib (magis-religius) dari segi kehidupan masyarakat pribumi yang melingkupi *cultural values*, *legal norms*, dan *interconnected rules*". Tradisi ialah kepaduan objek material serta gagasan yang berawal dari masa yang sudah dulu sekali akan tetapi masih bertahan sampai masa sekarang yang masih tetap ada dan juga tidak dirusak. Tradisi bisa berkembang menjadi kebudayaan yang terbentuk dari masyarakat dengan sendirinya. Menurut Mattulada, terdapat paling sedikit 3 wujud dari kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi yaitu:

- a. wujud kebudayaan menjadi suatu tautan yang berasal dari *ideas*, pandangan, *values*, *norms*, dan peraturan (*ideas*)
- b. wujud kebudayaan menjadi suatu tautan kegiatan serta tindakan yang bercorak dari umat manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c. wujud kebudayaan sebagai output benda-benda yang berasal dari karya manusia (*artifact*).

Tradisi dan dakwah mempunyai ikatan yang bersama menekuni serta mangulas tentang manusia dengan seluruh tradisi yang dimilikinya, manusia selaku mahluk sosial serta dakwah obyeknya pula manusia baik individu ataupun dalam kelompok. Tradisi selaku pendekatan dakwah memiliki proyeksi yang menuju pada pencapaian pemahaman mutu ajaran agama Islam, yang pada gilirannya sanggup mengaplikasikan perilaku serta sikap yang tidak bertentangan dengan ajaran islam juga yang tidak memunculkan masalah sosial, namun malah terus menjadi menguatkan pertumbuhan sosial serta beragama.

Hingga sekarang tradisi masih sangat dijaga keasrian dan ketradisian pesan yang terkandung di dalamnya. Hal demikian masih sangat strategis ketika seorang da'i mampu mengajarkan sisi keislaman atau pesan dakwah yang terkandung dari setiap tradisi yang ada di Indonesia. Sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan mengaplikasikan ajaran keislaman yang berkaitan dengan budayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Septiani (2018) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi” mengungkapkan bahwa upacara pada tradisi rebo wekasan di Situgunung memiliki pesan dakwah yang diajarkan oleh sesepuh zaman dahulu yang merujuk pada pesan dakwah yakni menyampaikan rukun iman dalam ajaran Islam. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ade Oktavia (2020) dengan judul “ Analisis Pesan Dakwah Dalam Hikayat Sabai Nan Aluih” mengatakan kalau jenis pesan dakwah tertera dari jenis isi dengan gejala akidah, syariah serta ahlak. Serta riset

membuktikan kalau sebagian warga masih mengenali eksistensi hikayat Sabai Nan Aluih pada kehidupan saat ini.

Selanjutnya dalam jurnal tabligh yang ditulis oleh Zazam Khairul Umam dkk. (2018) dengan judul “Pesan Dakwah pada Upacara Adat Ngeuyeuk Seureuh” mengungkapkan bahwa dalam upacara adat Ngeuyeuk Seureuh tersimpan makna pesan-pesan ajaran Islam sebagai dakwah yang terbagi menjadi dua jenis yaitu bentuk pesan dakwah verbal dan juga bentuk dakwah yang non verbal. Adapun pesan dakwah yang verbal bersumber mengikuti al-quran dan hadits, sedangkan pesan dakwah non verbal sendiri masuk dalam semua bagian media yang ada di kegiatan upacara adat Ngeuyeuk Seureuh. Kemudian dalam jurnal hikmah yang ditulis oleh Akhmad Anwar Dani. (2019) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Kirab Budaya Malam Suro Kraton Kasunan Surakarta” mengungkapkan bahwa kegiatan Kirab Pusaka Kraton yang ada di Surakarta merupakan bentuk kegiatan yang tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri. Adapun unsur-unsur ajaran Islam yang terdapat dalam isi Kirab Pusaka diantaranya yaitu bentuk symbol atau bentuk lambang yang terdapat pada peralatan yang berupa sesaji.

Tradisi panjang jimat itu sendiri merupakan perwujudan salah satu tradisi yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Cirebon. dimana ketiga keraton Cirebon bersama mengadakan dan mengurus kelancaran agenda upacara panjang jimat atau disebut juga oleh masyarakat Cirebon dengan sebutan pelal. Tradisi panjang jimat adalah tradisi yang mengingatkan kepada masyarakat untuk meramaikan acara peringatan kelahiran nabi yang biasa diadakan pada malam tanggal 12 maulud (tanggal jawa).

B. Fokus Penelitian

Untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis, peneliti perlu merumuskan poin-poin permasalahan yang akan menjadi bahan materi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan sesuai yang sudah dibahas dalam pokok pembahasan sebelumnya, maka dapat menghasilkan perumusan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon
2. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam tradisi panjang jimat di Kesepuhan Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Peneliti mengharapkan bahwa hasil riset ini bisa digunakan selaku bahan data serta dokumentasi ilmiah buat pertumbuhan ilmu pengetahuan, paling utama di ranah dakwah dan juga pada pembahasan Komunikasi Antar Budaya dan Antar Kelompok.

2. Secara Praktis

- a) Dengan terdapatnya riset ini peneliti berharap bisa diaplikasikan dalam kehidupan, khususnya penulis umumnya untuk pembaca dalam menelusuri pesan dakwah yang tercantum dalam tradisi yang terdapat di sekitarnya.
- b) Sebagai bahan bacaan bagi peminat studi dakwah antar budaya untuk data perbandingan dalam mengembangkan penelitian tradisi lainnya.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tindakan yang berasal dari seseorang yang tindakannya tersebut bisa mempengaruhi tindakan orang lain. Ada perbedaan makna yang terkandung pada definisi antara tindakan dan juga tindakan sosial. Penafsiran dari tindakan yaitu bisa mencakup seluruh gerak-gerik manusia dalam kehidupan, sedangkan arti dari tindakan sosial itu lebih mencakup kepada asal tindakan seseorang yang diberikan kepada orang lain yang mempunyai dampak positif untuk pribadi seseorang maupun pribadi orang lain.

Menurut Ritzer (2001:126) “model tindakan sosial yang bersumber dari pendapat Weber itu ada empat macam, yaitu diantaranya model tindakan yang sifatnya rasional instrumental (zwerk rational), model tindakan yang sifatnya rasional terhadap nilai yang terkandung (werkational action) model tindakan yang sifatnya afektif (affectual action), dan model tindakan yang sifatnya tradisional (traditional action).

Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengetahui kriteria dari tindakan sosial yang bisa diterapkan dalam mengamati tindakan sosial subjek terhadap tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Menurut Burhan (2009:48) “kelompok sosial merupakan kumpulan dari beberapa individu yang memiliki model kehidupan yang hampir sama terdiri atas kumpulan lingkup kecil”. Menurut Soerjono Soekanto “community mempunyai makna sebagai masyarakat yang berada pada lingkup setempat seperti halnya terdiri atas masyarakat desa, masyarakat kota, kesamaan suku. Ketika kegiatan yang dilakukan beberapa orang memiliki tujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama yang ada di lingkup setempat, maka hal tersebut bisa dimaknai sebagai masyarakat setempat (Slamet, 2004). Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat menjadikan kelompok manusia yang ada di Kesepuhan Cirebon menjadi subjek dalam membantu penelitian ini.

Menurut Koentjaningrat “kebudayaan merupakan hasil dari pengetahuan dan pemikiran sebagai makhluk yang mempunyai sisi kehidupan yang sama atau disebut sebagai makhluk sosial yang diaplikasikan untuk mengamati yang terjadi pada lingkungannya dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan bersama untuk dijadikan pedoman untuk menerapkan tingkah laku yang disepakati bersama oleh masyarakat setempat (Woro, 2000). Kebudayaan selalu ada mengiringi sekelompok masyarakat di suatu tempat. hal demikian dibentuk dari persepsi sekelompok orang yang sama dan adanya kesepakatan bersama untuk menjadikannya sebuah kebiasaan atau

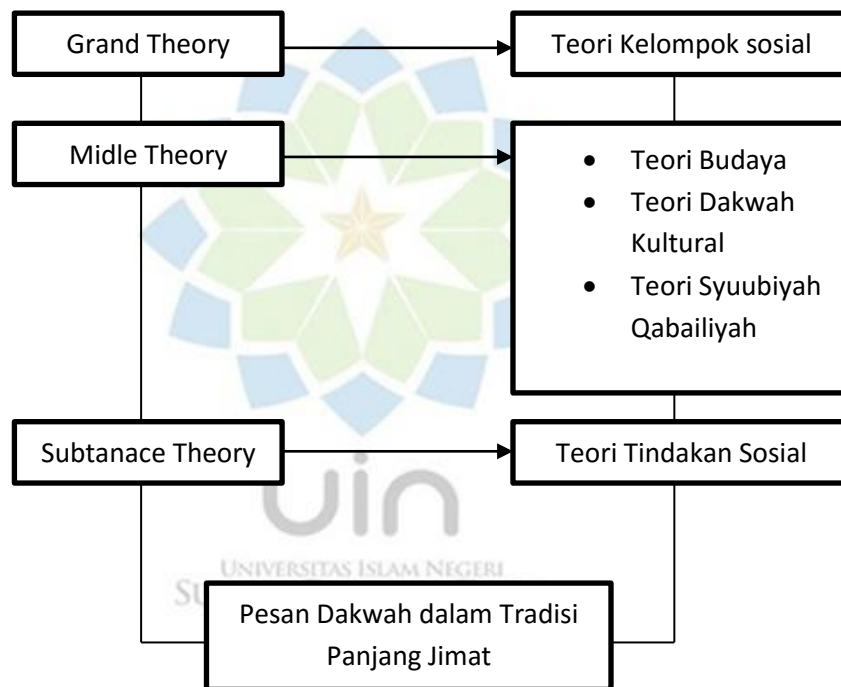
argumen mengenai hal tersebut dan cenderung mempunyai masa yang lama hingga ke generasi-generasi berikutnya. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memahami sisi kebudayaan yang ada pada tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Menurut Abdul Munir (2003:71) bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan mengajak perihal mengubah hal-hal yang ada pada lingkup budaya masyarakat menjadi lebih baik. Hal demikian yakni persoalan dakwah yang berhubungan dengan sosial seperti halnya masalah pendidikan di masyarakat, kesehatan yang ada di lingkup sekeliling, kemiskinan yang hadir di tengah masyarakat dan juga tingkat kesejahteraan sekelompok masyarakat. Dakwah kultural pada dasarnya adalah sebuah cara atau strategi dengan pendekatan budaya untuk bisa mengeksplor ajaran-ajaran Islam agar tersampaikan dengan baik dan juga adanya penerimaan dengan mudah oleh pihak masyarakat. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat mengamati unsur dakwah yang berhubungan dengan sosial pada tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah merupakan dakwah dalam lingkup antar suku, antar budaya yang ada, serta antar bangsa di dunia. Hal demikian seorang da'i dan mad'u bisa sesama bangsa ataupun beda bangsa (Enjang, 2009). Dakwah syu'ubiyah qabailiyah diidentikkan dengan dakwah yang dilakukan dengan lintas budaya. Yakni dalam penyampaian ajaran Islam ataupun proses komunikasi dakwah melibatkan peran budaya itu sendiri. Hal demikian karena budaya sangat mempengaruhi orang-

orang yang aktif dalam kegiatan lingkup komunikasi yang ada pada budaya. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat merujuk definisi umum terkait bagaimana cara dakwah dengan menggunakan lintas budaya yang diterapkan pada tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



b. Kerangka Konseptual

Dilihat dari makna etimologi dakwah merupakan kata yang merujuk dari bahasa Arab yaitu “*da’ wah*”, terdiri atas huruf asal yang berjumlah 3, ialah dal, ‘ain, serta wawu. Dari huruf asal yang berjumlah 3 ini, tercipta sebagian kata dengan macam arti. Arti tersebut merupakan

memanggil, mengundang, memohon tolong, memohon, meminta, menamakan, mneyuruh tiba, mendesak, menimbulkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, serta meratapi (Ali, 2004). Sedangkan menurut istilah merupakan sesuatu pendekatan dalam memberikan pengetahuan terkait nilai- nilai kaidah islam terhadap kelompok manusia demi terciptanya norma ala hidup yang imani serta kenyataan hidup yang merujuk pada ajaran islami.

Dakwah erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat paradigmatis. Yakni sama-sama menyampaikan pesan kepada orang lain yang disebut juga dengan mad'u atau komunikan. Komunikasi merupakan rangkaian kejadian dalam penyampaian pesan dari seorang individu terhadap pribadi orang lain dengan tujuan memberitahu ataupun tujuan mengganti perilaku, komentar, ataupun sikap, baik secara lisan yakni dengan berkata langsung, ataupun tidak langsung lewat media perantara.(Effendi, 2003) Oleh karena itu dakwah tidak hendak lepas dari komunikasi.

Kategori pesan dalam lingkup dakwah bisa berupa hal yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak seperti yang diajarkan oleh Allah kepada Rasulullah dengan menyesuaikan apa yang tertera dalam al-quran. Beighley menyampaikan bahwa banyak penelitian yang memadamkan umpan balik yang didapatkan dari pesan yang terorganisir maksud dan tujuannya dengan pesan yang tidak terorganisir. Pesan yang terorganisir dengan baik, akan lebih mudah dipahami oleh objek dakwah (Rakhmat, 2008). Pesan dakwah dapat diorganisasikan dalam beberapa bentuk

diantaranya pesan dakwah deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial dan topikal.

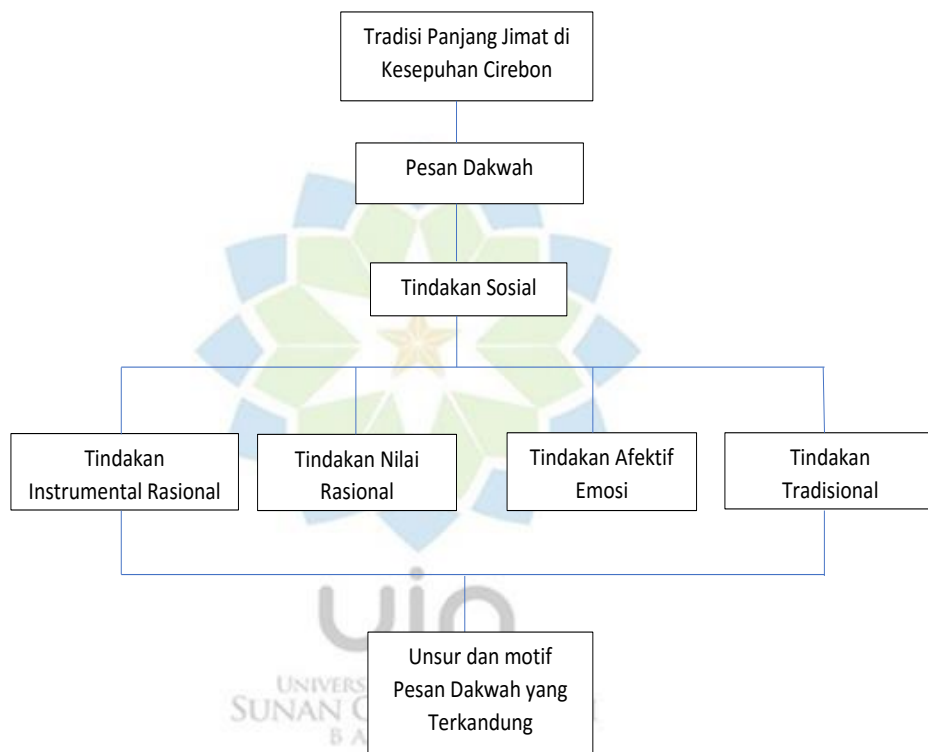
Menurut Van Peursen (1976:11) “ tradisi merupakan bentuk turun menurun dari orang-orang terdahulu berupa norma-norma yang berlaku, kaidah-kaidah yang telah diterapkan sebelumnya, dan kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang. Walaupun tradisi merupakan bentuk turunan dari orang-orang terdahulu bukan berarti tradisi tidak bisa dirubah. Tradisi mempunyai sifat yang dinamis, yakni sesuai dengan keadaan dan pemikiran orang-orang dalam menyikapinya di kehidupan masa sekarang.

Tradisi panjang jimat telah menjadi tradisi yang kokoh sebab dianggap sakral serta merupakan peninggalan nenek moyang semenjak kerajaan cirebon berdiri ataupun dekat pada abad ke 15. aktivitas tersebut selalu disesuaikan dengan kondisi istiadat keraton yaitu digelarnya upacara panjang jimat ataupun sering dimaknai dengan pelal. 3 keraton di Cirebon secara bersamaan melaksanakan upacara panjang jimat. Upacaranya didatangi oleh ribuan warga yang tiba dari bermacam wilayah yang sengaja datang untuk melihat rangkaian upacara sakral. Upacara panjang jimat merupakan tradisi maulid nabi yang sangat diistimewakan. Tujuannya tidak lain untuk mengenang dan selalu meneladani nabi Muhamad SAW.

Tradisi panjang jimat disamping tradisinya yang sakral juga tradisi ini merupakan sebagai cara mengingatkan kembali masyarakat akan

kemuliaan lahirnya Rasulullah dan kita sebagai umatnya harus bisa mengistimewakan kelahirannya.

Bagan 1.2 Kerangka Konsptual



c. Landasan Penelitian yang Relevan

Sepanjang penelitian yang penulis amati, terdapat beberapa sumber yang berkaitan dengan riset yang akan peneliti tulis yakni baik bersumber dari buku maupun bersumber dari tulisan skripsi yang telah dibuat oleh peneliti lain diantaranya seperti berikut ini:

- a. Skripsi yang berjudul “Sejarah Panjang Jimat di Keraton Kanoman dan Perkembangannya dari Zaman Dahulu Hingga Sekarang.” Karya Lina Setiawati tahun 2012.
- b. Skripsi yang berjudul “Pandangan Para Ustadz Tentang Tradisi Panjang Jimat di Desa Losari-Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.” Karya Nurul Hikmah tahun 2013.
- c. Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Seren Taun: Studi Deskriptif Tentang Pesan Dakwah Dalam Tradisi Seren Taun di Kesepuhan Cicarucub Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten.” Karya Dede Dandi tahun 2018.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam melanjutkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kasepuhan Cirebon. Jl. Kasepuhan No.43, Kesepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat 45114. Lokasi ini merupakan lokasi penelitian yang akan banyak menggali informasi dari pihak Kesepuhan Cirebon.

b. Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Peneliti akan menerapkan paradigma konstruktivisme dalam riset ini. Hal demikian berhubungan dengan objek riset

yang sifatnya lebih fokus kepada peristiwa yang berkaitan dengan sosial. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme maka akan dapat mengetahui hasil dari penelitian ini. Menurut Sukmadinata (dalam bukunya Yahya, 2014:109) menyatakan bahwa dasar dari penelitian kualitatif yaitu buah konstruktivisme yang mengasumsikan adanya kenyataan dalam suatu peristiwa yang mempunyai dimensi jamak, bersifat yang interaktif dan juga mempunyai pengalaman sosial yang bertukar sehingga dapat diinterpretasikan oleh setiap siapapun. Menurut Hidayat (2003:9) paradigma konstruktivisme mempunyai pandangan tersendiri terkait ilmu sosial sebagai bahan analisis yang sistematis terhadap sebuah tindakan yang berdampak pada makna sosial melalui cara pengamatan yang terjun langsung dan juga terperinci terhadap subjek sosial yang erat kaitannya dalam pemeliharaan terhadap kehidupan sosial dari manusia.

Dengan demikian, peneliti melakukan interaksi dengan pelaku tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon untuk melakukan penelitian lebih dalam dan terperinci melalui tahap penggalian informasi secara lebih luas kepada pihak yang bersangkutan dalam isi penelitian ini.

2) Pendekatan

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan peneliti yang berhubungan dengan penemuan proses pemikiran atau kemauan yang mendasari subjek yang diinginkan, sehingga penting untuk memimpin rapat-rapat dari atas ke bawah untuk menggapai tujuan tersebut (Syahrul, 2017:18). Menurut Lexy J. Moleong (2005:6) Pendekatan kualitatif merupakan sebuah riset yang merencanakan untuk melakukan pemahaman suatu fenomena yang terjadi yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti seperti perilaku keseharian, wawasan yang dipunyai, inspirasi yang diperoleh, kegiatan, dan sebagainya, melalui cara komprehensif, dan melalui proses pertunjukkan sebagai kata-kata dan bahasa, dalam setting luar biasa yang biasanya dan dengan memakai regular yang berbeda teknik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengungkap dari teori tindakan sosial. Dengan demikian, akan terekam dengan jelas dan nyata bagaimana proses dan unsur pesan dakwah pada tradisi Panjang Jimat yang ada di Kesepuhan Cirebon.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif merupakan jenis metode riset yang digunakan oleh peneliti. Penelitian deskriptif mempunyai arti sebagai suatu metode dalam penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, yang masanya terjadi pada masa ini atau masa

lampau. Menurut Furchan, ada beberapa karakteristik dalam penelitian deskriptif diantaranya:

1. Riset deskriptif lebih mendeskripsikan terhadap sesuatu fenomena yang apa adanya dengan melalui metode pengamatan secara terstruktur dan terperinci, sangat mengutamakan terhadap obyektivitas, serta dicoba secara teliti
2. Tidak terdapatnya tindakan yang diberikan ataupun diatur keseluruhan, serta tidak terdapatnya uji h.

Fokus dalam penelitian digunakan oleh metode ini yaitu sebagai bentuk proses dari pelaksanaan tradisi panjang jimat dan unsur-unsur pesan dakwah yang terkandungnya. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) merupakan sebuah cara melalui proses pengumpulan materi riset dalam penelitian ini.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Tipe riset yang penulis pakai dalam penyusunan skripsi ini merupakan riset kualitatif yang berasal pada informasi deskriptif, ialah dengan metode penyusunan menggambarkan kasus dengan dasar data- data yang terdapat setelah itu dianalisis lebih dalam untuk setelah itu ditarik kesimpulan.

2) Sumber Data

Peneliti menggunakan penelitian ini dengan melalui sumber materi riset yang terdiri dari dua perbedaan sumber yaitu:

a) Data Primer

Yaitu merupakan data utama yang didapati dari sumber yang asli yakni dilihat dengan meninjau langsung di lapangan. Selain itu juga sumber hasil dari wawancara yang dilakukan secara langsung dari ketua adat kesepuhan (tradisi panjang jimat) di Kesepuhan Cirebon.

b) Data Sekunder

Ialah bersumber dari informasi yang tidak langsung membagikan informasi kepada subjek peneliti informasi yang berperan selaku informasi pendukung. Informasi yang sifatnya sekunder bisa dari materi buku- buku, pencarian data di internet, riset penemuan terdahulu, serta sumber- sumber lain yang tertulis yang memiliki data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

e. Informan atau unit analisis

1) Informan dan Unit Analisis

Menurut Heryana (2018) “Informan merupakan bagian subjek dari riset yang mampu membantu dalam memberikan data informasi terkait peristiwa yang difokuskan dalam penelitian”.

Pelaku utama dalam penelitian ini merupakan informan. Peneliti memilih orang-orang yang berada di Kesepuhan Cirebon sebagai informan dan sumber data primer.

Terdapat tiga jenis informan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Pihak yang mengetahui informasi secara umum dan konseptual disebut sebagai informan kunci.
2. Informan utama merupakan aktor utama yang bisa memperoleh sumber informasi secara terperinci dan detail.
3. Tambahan informasi yang bermanfaat dan relevan merupakan fungsi Informan pendukung. Mempunyai keterkaitan dengan informasi utama.

2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini memakai metode snowball sampling ataupun disebut juga dengan chain sampling yang dalam pemilihan informan yang kedua diseleksi oleh informan awal, informan ketiga bersumber pada saran informan kedua serta seterusnya. Tata cara ini dikira sangat baik ketika melaksanakan wawancara mendalam.

Menurut Neuman (2003) “teknik *sampling snowball* adalah salah satu metode yang ditujukan untuk proses pengidentifikasian, pemilihan serta pengambilan sumber sampel dalam ikatan jaringan yang bersambung.”

Terdapat beberapa langkah untuk menentukan informan dalam penelitian:

1. Melakukan teknik analisis pada peran sebagai informan. Melalui sudut pandang yang dibangun dari peran seorang informan tersebut sehingga menciptakan informasi yang berkesesuaian serta cocok dengan tujuan dari riset yang dilakukan. Ada 3 tipe informan ialah kunci, utama, serta pendukung.
2. Mengulik data dari informan yang tersedia dengan pilihan yang cocok. Menentukan informasi terkait sumber data yang tersedia yang hendak diperoleh dari informan yang berada di tempat penelitian. Mencari kesesuaian melalui elemen yang sesuai sehingga menciptakan informasi yang proporsional dengan objek riset.

f. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi merupakan metode buat memperoleh informasi yang lagi dibutuhkan dalam riset. Ada pula metode yang dipakai dalam riset ini meliputi:

a. Riset Lapangan (*Field Reasearch*)

Penyusunan melakukan terjun langsung ke posisi yang dalam perihal ini merupakan pimpinan kesepuhan budaya(tradisi panjang jimat) di kesepuhan Cirebon. Buat memperoleh serta mengulik data informasi yang dipakai dalam riset ini, dengan memakai metode pengumpulan informasi sebagai berikut:

- 1) Observasi(pengamatan secara langsung) ialah metode pengumpulan informasi dengan metode melakukan aktivitas langsung pada aktivitas upacara panjang jimat di kesepuhan Cirebon buat mencatat informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
- 2) Wawancara(Interview) ialah metode pencarian informasi dengan melaksanakan pertemuan secara berhadapan dengan pihak informan yang telah dipilih dengan melakukan seputar tanya jawab yang cocok dengan data- data yang dibutuhkan dalam membongkar permasalahan yang hendak dikaji. Riset ini memakai wawancara tidak terstruktur, ialah wawancara yang leluasa dimana riset tidak memakai pedoman wawancara yang digunakan cuma berbentuk garis besar kasus yang hendak ditanyakan kepada pimpinan kesepuhan budaya di kesepuhan Cirebon.
- 3) Dokumentasi ialah sumber informasi yang berbentuk catatan formal, pula tercantum dokumen- dokumen yang mengatakan sesuatu cerminan, semacam: biografi, surat- surat serta lain- lain. Tercantum hasil dari wawancara terhadap informan yang ikut terpaut dalam pelaksanaan aktivitas riset ini.

b. Riset Kepustakaan (*Library Reasearch*)

Tata cara pendapatan informasi yang akan diperlukan dalam penyusunan ini merupakan study kepustakaan dengan melalui

proses membaca, menguasai serta menganalisa data dari buku-buku dan mengkaji selaku literatur yang mempunyai relevansi dengan ulasan ini, dan literatur lain selaku pendorong dalam pengkajian dalam tujuan untuk mencari sebuah landasan dari pemikiran yang ada sebagai upaya penyelesaian dalam setiap permasalahan.

g. Teknik Keabsahan Data

Validitas data mempunyai peran yang sangat penting untuk proses analisis data yang sudah berhasil dikumpulkan. Menurut Bachtiar (2010:54) “data yang tidak sesuai dengan fakta maka berdampak pada hasil penarikan akhir kesimpulan yang pastinya akan salah pula dan begitu juga kebalikannya, apabila data yang diperoleh bersumber nyata dan fakta sesuai dengan fenomenanya maka hal demikian pasti akan menghasilkan akhir kesimpulan yang dianggap benar.

Menurut Moeleong (2007:330) “triangulasi dalam pilihan teknik pengumpulan sumber data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai sifat penggabungan daari hasil berbagai cara pengumpulan sumber data dengan sumber yang telah ada datanya. Triangulasi dimaknai sebagai teknik dalam proses pemeriksaan keabsahan sebuah data dengan dilihat melalui bantuan data dari luar untuk bisa membandingkan data-data tersebut”. Menurut Sugiono (2008:273) “terdapat 3 macam dari triangulasi yaitu diantaranya sumber data yang diperoleh, teknik dalam pengumpulan data yang pakai dan waktu proses pengumpulan data.”

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam proses riset ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data yaitu dengan proses perbandingan dan pengecekan informasi yang didapat dalam cara pendokumentasian penelitian, observasi lapangan, dan wawancara yang dilakukan secara mendalam terkait tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data terkait tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon yang meliputi sejarah, proses, unsur dakwah serta pesan dakwah yang tercantum diaplikasikan dari sumber hasil proses wawancara serta penelitian yang dilakukan. Informasi yang didapat lewat wawancara yang diusahakan berasal dari kesimpulan yang banyak informan yang setelah itu dicoba proses mengecek data, sehingga informasi yang diperoleh hendak betul-betul dipertanggungjawabkan.

h. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1985:40) “teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi dokumentasi, interview dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang khusus yang akan diteliti dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan.”

miles dan Huberman mengemukakan bahwa “proses kegiatan analisis data yang bersifat deskriptif itu ada tiga cara yaitu: 1) reduksi data (data reduction), 2) penyajian data (data display), 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).” (Sugiono, 2007:91). Adapun tiga cara tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data adalah proses merangkum informasi yang telah didapatkan, memilih informasi yang pokok, fokus pada data-data yang penting, pencarian data untuk menentukan tema dan macamnya. Dengan demikian, penyusunan data melalui cara yang tersusun, hal demikian dikarenakan informasi yang sebelumnya sudah dilalui proses reduksi dapat menginformasikan gambaran yang sudah jelas sehingga mempermudah periset dalam melakukan dan mencari kumpulan data selanjutnya.

Dalam reduksi data, peneliti akan fokus menggali data dan informasi terkait tema yang telah disiapkan. Diantara tema yang menjadi pola penelitian yaitu terkait dengan kegiatan upacara tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon. Difokuskan hanya ke titik upacaranya dan tidak memperhatikan bagaimana respons masyarakatnya. Sehingga hal demikian akan lebih fokus dan terarah dalam menggali informasi penelitian ini.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian informasi(*display informasi*) sangat dibutuhkan mengingat kalau riset kualitatif banyak merangkai bacaan naratif. Penyajian informasi bertujuan supaya informasi hasil reduksi jadi terorganisir, tersusun dalam pola ikatan, sehingga perencanaan program kerja riset selanjutnya hendak jadi lebih gampang menciptakan kesimpulan selaku penemuan riset.

Setelah fokus menggali data dan informasi, peneliti akan mengelompokkan atau menggolongkan data-data baik dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang terkait dengan tema upacara tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Menurut Miles dan Huberman “langkah ketiga yaitu proses menganalisa data ialah perumusan kesimpulan atau penegasan akhir. Kesimpulan awal bersifat sementara, bisa saja berubah jika kurangnya bukti pendukung dari tahap pengumpulan dan selanjutnya.”

Tetapi bila penarikan kesimpulan pada sesi dini diiringi dengan adanya bukti yang bersifat benar serta akan tetap konsisten saat periset melaksanakan pengumpulan kembali di lapangan, hingga kesimpulan ialah kesimpulan yang kredibel.

Setelah peneliti menyajikan data dengan terorganisir, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dengan analisis data-data terkait tradisi panjang jimat yang telah utuh disajikan. Dengan penyajian data yang lengkap dan valid maka akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

i. Rencana Jadwal Penelitian

Adapun sesuai dengan target peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya hingga proses penulisan riset kurang lebih dilakukan selama 8 bulan diawali dari bulan September 2021 sebagai berikut:

NO	Nama Kegiatan	Bulan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Melakukan Pengamatan Terhadap Objek Penelitian yang Diteliti	√							
2	Proses Melakukan Penentuan Masalah dari Judul Penelitian		√						
3	Melakukan Proses Kegiatan Konsultasi terkait riset yang Ditulis dengan Dosen Pembimbing Akademik			√					
4	Melakukan Proses Kegiatan Pencarian dan Pengumpulan Data yang Diperlukan				√	√			
5	Melakukan Proses Penulisan Data yang Sudah Dikumpulkan					√			
6	Melakukan Proses Kegiatan Analisis Data						√		

7	Penulisan Skripsi							√	
8	Sidang Munaqosyah								√

b. Panduan Wawancara dan Observasi

1. Panduan Wawancara

Aspek Pertanyaan	Subjek
<p>Aspek proses pelaksanaan tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tahap awal persiapan yang dilakukan oleh pihak Kesepuhan Cirebon dalam melaksanakan tradisi panjang jimat? 2. Bagaimana rangkaian acara tradisi panjang jimat di Kesepuhan Cirebon? 3. Apa saja faktor yang menjadi kepentingan dalam acara tradisi panjang jimat di Kesepuhan Cirebon? 	
<p>Aspek pesan dakwah yang dikemas dalam tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon? 	

<p>2. Bagaimana pengaruh pesan dakwah dalam tradisi panjang jimat di Kesepuhan Cirebon?</p>	
<p>Aspek tindakan sosial keluarga keraton kesepuhan Cirebon terhadap Panjang Jimat</p> <p>1. Apa tujuan keluarga keraton kesepuhan Cirebon rutin melaksanakan tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon?</p> <p>2. Bagaimana antusias keluarga keraton kesepuhan Cirebon dalam melaksanakan tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon?</p> <p>3. Bagaimana kebijakan yang dilakukan keluarga keraton kesepuhan Cirebon dalam melaksanakan tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon?</p> <p>4. Bagaimana pengaruh yang didapat oleh keluarga keraton kesepuhan Cirebon setelah melaksanakan tradisi Panjang Jimat di kesepuhan Cirebon?</p>	

2. Panduan Observasi

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Aspek yang Diamati
Pelaksanaan	Pelaksanaan rangkaian	1. Proses rangkaian

<p>rangkaian acara tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon</p>	<p>acara tradisi panjang jimat yang dilakukan oleh keluarga keraton kesepuhan Cirebon berdasarkan kebijakan-kebijakan yang telah ada</p>	<p>pelaksanaan acara tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon 2. Proses pesan dakwah dikemas dalam tradisi panjang jimat di kesepuhan cirebon 3. Proses tindakan sosial keluarga keraton kesepuhan terhadap tradisi panjang jimat.</p>
---	--	--



<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan oleh KPI terakait hasil pengawasan tayangan sinetron religi?2. Mengapa bisa terjadi tayangan yang tidak mendidik sehingga memicu adanya pelanggaran?3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh KPI dalam menangani kejadian tersebut sehingga tidak akan terulang lagi kasus yang serupa?	<p>KPI</p>
---	------------

